

Penerimaan Diri pada Penyandang Tunadaksa

Stefani Virilia & Andri Wijaya
Fakultas Psikologi
Universitas Bunda Mulia Jakarta
stefani.virilia@gmail.com

ABSTRAK Manusia diciptakan dengan anggota tubuh yang saling melengkapi untuk membantu manusia melakukan kegiatan sehari-hari, seperti makan, minum, berjalan, bekerja, dan sebagainya. Bayangkan bila manusia kehilangan salah satu atau beberapa bagian dari anggota tubuhnya, maka tentunya akan menghambat individu dalam melakukan aktivitas sehari-harinya. Individu yang mengalami keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal disebut sebagai tunadaksa. Hambatan tersebut bisa diakibatkan oleh bawaan lahir maupun sakit/kecelakaan. Hambatan tersebut bisa menimbulkan dampak psikologis bagi penderitanya. Salah satunya adalah masalah penerimaan diri. Penerimaan diri ini menjadi penting bagi tunadaksa karena banyak dari mereka yang merasa malu atau rendah diri dengan keterbatasan yang mereka alami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerimaan diri pada tunadaksa. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara dengan subyek penelitian sebanyak dua orang tuna daksa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses penerimaan diri yang dilalui oleh tunadaksa tidaklah mudah dan dipengaruhi oleh faktor internal (seperti, perasaan rendah diri/inferior, tidak berdaya, kurang percaya diri, dan sebagainya) serta faktor eksternal (seperti, dukungan keluarga, stigma dan diskriminasi dari lingkungan, dan sebagainya).

Kata kunci : Tunadaksa, Penerimaan diri

Pendahuluan

Pada dasarnya, Tuhan menciptakan manusia sebaik-baiknya sebagai ciptaan-Nya yang paling sempurna dengan anggota tubuh yang lengkap. Anggota tubuh tersebut diharapkan dapat membantu manusia untuk hidup dan melakukan kegiatan sehari-hari. Tentunya, setiap manusia menginginkan hidup normal dan memiliki anggota tubuh yang lengkap seperti manusia pada umumnya. Namun, ada beberapa diantaranya yang memiliki kekurangan fisik atau mengalami cacat fisik. Mereka dikenal dengan sebutan tunadaksa. Istilah tunadaksa berasal dari kata tuna yang artinya kurang dan daksa yang artinya tubuh sehingga dapat dikatakan bahwa tunadaksa adalah cacat tubuh/tuna fisik. Astati (2010) mendefinisikan tunadaksa sebagai penyandang bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan gangguan perkembangan. Soemantri (dalam Septian, 2012) menambahkan bahwa tunadaksa disebabkan karena keadaan rusak/terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal.

Tingkat gangguan pada tunadaksa sendiri dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu ringan, sedang, dan berat. Kategori ringan adalah seseorang yang memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik namun dapat ditingkatkan melalui terapi. Kategori sedang yaitu seseorang yang memiliki keterbatasan secara motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, sedangkan kategori berat adalah mereka yang memiliki keterbatasan penuh dalam melakukan aktivitas fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik (Septian, 2012). Kondisi rusak atau terganggunya fungsi normal anggota tubuh ini bisa disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor bawaan lahir atau sakit/kecelakaan.

Seperti yang telah kita ketahui bersama, bahwa penyandang disabilitas fisik termasuk tunadaksa masih belum mendapat perhatian penuh di lingkungan masyarakat. Padahal, jumlah penyandang disabilitas sendiri di Indonesia cukup banyak. Berdasarkan data dari Pusat Data Informasi Nasional (PUSDATIN) Kementerian Sosial tahun 2010, tercatat jumlah penyandang disabilitas di Indonesia berjumlah 11.580.117 orang dengan perincian tunanetra berjumlah 3.474.035; tunadaksa berjumlah 3.010.830 orang;; 2.547.626 tunarungu; 1.389.614 tunagrahita, dan 1.158.012 penyandang disabilitas kronis. Jumlah ini diprediksi akan terus meningkat diikuti dengan semakin meningkatnya angka kecelakaan (Nuansa, 2014).

Jumlah yang cukup besar tersebut tentunya perlu mendapatkan perhatian baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Pemerintah sendiri telah mengatur UU No. 4 tahun 1997 tentang penyandang disabilitas yang mengatakan bahwa setiap penyandang disabilitas berhak memperoleh pendidikan, pekerjaan, penghidupan yang layak, perlakuan yang sama, rehabilitasi, bantuan sosial, pemeliharaan kesejahteraan sosial, dan hal yang sama untuk menumbuhkembangkan bakat/kemampuan dan kehidupan

sosialnya (UU RI, 1997). Selain itu, pemerintah juga menyediakan fasilitas-fasilitas khusus, seperti tempat duduk di transportasi umum, toilet khusus, fasilitas sliding di tempat-tempat umum, dan sebagainya. Hanya saja, fasilitas-fasilitas tersebut tidak menjadikan penyandang disabilitas sebagai prioritas untuk diperhatikan melainkan fasilitas-fasilitas tersebut masih banyak dipakai oleh khalayak umum. Selain itu, perlakuan diskriminatif terhadap penyandang disabilitas pun masih sering terjadi.

Menurut Feist & Feist (2006), kekurangan yang terdapat pada salah satu bagian tubuh individu dapat mempengaruhi individu tersebut secara keseluruhan. Penyandang tunadaksa bila dibandingkan dengan ketunaan yang lain lebih mudah dikenali karena ketunaannya tampak secara jelas dan penyandang pun menyadari hal tersebut (Tentama, 2010). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penyandang tunadaksa karena ketunaan yang jelas terlihat ini bisa mempengaruhi kondisi psikologis dari penyandang. Mereka bisa merasa dirinya bukan manusia yang utuh dan berbeda dengan individu lain yang bukan penyandang tunadaksa. Hal ini bisa menyebabkan mereka tidak dapat mengembangkan potensi dan kemampuannya (Tentama, 2010). Tak terhindarkan juga berbagai hinaan dan celaan yang sering diterima dari orang-orang di sekitarnya yang dapat menyebabkan mereka lebih memilih untuk menarik diri dari pergaulannya. Kondisi-kondisi tersebut yang membuat penyandang sulit untuk menerima kondisi dirinya.

White (2012) mengatakan terdapat proses-proses yang harus dilalui oleh seseorang untuk dapat menerima dirinya, yaitu seseorang harus mampu mengenal dirinya sendiri, menahan diri dari pola kebiasaan yang lalu, mengubah emosi dari suatu peristiwa yang terjadi, menikmati apapun yang terjadi di dalam kehidupannya, serta mereka mampu melepaskan segala kejadian-kejadian yang pernah terjadi di dalam kehidupannya. Penerimaan diri adalah menerima diri apa adanya, memiliki sikap positif atas dirinya, tidak terbebani oleh kecemasan atau rasa malu, dan mau menerima kelebihan dan kekurangan dirinya (dalam Feist & Feist, 2006). Penerimaan diri bukan mengandung pengertian bahwa individu memiliki gambaran sempurna tentang dirinya melainkan individu tersebut dapat melakukan sesuatu dengan baik mengenai dirinya. Darajat (2003) menyatakan individu yang bisa menerima dirinya dengan sungguh-sungguh akan menghindarkan individu dari rasa rendah diri dan hilangnya kepercayaan diri. Tentunya, penyandang tunadaksa pasti pernah mengalami depresi, rendah diri, malu, tidak percaya diri, dan sangat sulit untuk menerima kekurangan dirinya. Kondisi inilah yang membuat isu penerimaan diri pada tunadaksa menjadi tertarik untuk ditelaah lebih lanjut. Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran penerimaan diri pada penyandang tunadaksa?”

Metode

Partisipan

Data penelitian diambil melalui wawancara dan observasi yang dilakukan penulis terhadap penyandang tunadaksa di Panti Sosial Tunadaksa, Cengkareng. Dalam penelitian ini, jumlah responden penelitian adalah 2 orang perempuan dengan rentang usia 20-45 tahun dan bisa berkomunikasi secara verbal.

Desain

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Poerwandari (2011) menjelaskan bahwa metode kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang utuh dan terintegrasi mengenai fakta-fakta dalam kasus tersebut. Fokus utama dalam penelitian ini adalah penerimaan diri responden terhadap kondisi tunadaksanya sehingga peneliti dapat menggali data lebih dalam.

Prosedur

Wawancara dan observasi terhadap responden dilakukan di Panti Sosial Tunadaksa. Peneliti perlu memperhatikan pertanyaan yang diajukan dan membangun rapport yang baik sehingga subyek mau percaya dan membuka diri. Hasil wawancara kemudian dicoding, dianalisis dan diinterpretasi.

Teknik Analisis

Hasil wawancara dianalisis menggunakan teori Allport (dalam Purnaningtyas, 2003) tentang ciri-ciri individu dengan penerimaan diri. Individu dikatakan bisa menerima dirinya sendiri bila memiliki gambaran yang positif tentang dirinya; dapat mengatur dan bertoleransi dengan kondisi emosinya; dapat berinteraksi dengan orang lain; memiliki kemampuan yang realistis mampu menyelesaikan masalah; memiliki kedalaman wawasan dan rasa humor; serta memiliki konsep yang jelas tentang tujuan hidup. Interpretasi dilakukan dengan melakukan identifikasi terhadap tema-tema yang muncul pada setiap responden berdasarkan teori penerimaan diri. Kemudian, menarik kesimpulan dari dinamika yang terjadi antara dua responden tersebut.

Analisa & Hasil

Gambaran Diri Responden Pertama

Responden pertama adalah seorang wanita berusia 41 tahun (dengan inisial nama N). N berambut panjang, berkulit sawo matang dengan tinggi sekitar 155 cm dan berat badan 45 kg. N menggunakan pakaian yang rapi dan bersih serta menggunakan kerudung (jilbab). Bila dilihat secara fisik, N tidak memiliki tangan sebelah kanan dan juga tidak memiliki kaki sebelah kiri. N mengatakan bahwa kondisi tersebut ia alami sejak lahir. Kondisi ini membuat N harus berjalan menggunakan bantuan tongkat. N mengatakan bahwa kondisi ini cukup menyulitkan ia melakukan kegiatan sehari-hari karena hanya memiliki satu tangan dan untuk berjalan pun, N terlihat tertatih dan perlahan-lahan. Namun, hasil observasi peneliti menunjukkan N adalah orang yang ramah dan ceria. Hal ini ditunjukkan beberapa kali ia kerap terlihat tertawa kepada peneliti dan juga terlihat menyapa teman-temannya di panti saat wawancara berlangsung.

Gambaran Penerimaan Diri Responden Pertama

Bila dilihat dari bagaimana pandangan individu terhadap dirinya, N cenderung pasrah dengan kondisi dirinya. Ia merasa bahwa saat ini sudah tidak memiliki semangat dan tidak tahu apa yang bisa dilakukan dengan keterbatasannya. Ini menunjukkan bahwa sebenarnya N kurang memiliki pandangan yang positif atas dirinya karena ia cenderung pasrah menerima keterbatasannya dan tidak mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Ia mengatakan bahwa ia hanya bisa berjualan karena ketika tinggal di rumah ia sering membantu kakaknya berjualan gorengan. Keterampilan ini pun tidak berkembang ketika ia tinggal di panti karena ia hanya melakukan aktivitas rutin di panti. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini :

“...ya, masalah semangat...gak semangat...ya udah kaya gini apalagi yang bisa dilakukan...”

“...cacat dari lahir...saya menerima, mau gimana lagi...”

“...saya kan bisanya paling jualan, pernah jualan bantu kakak gitu dulu, kan di depan rumah ada sekolahan TK gitu...”

“...iya di panti aja, sekarang lagi kegiatan tata boga...”

N merupakan orang yang tenang dan bisa mengontrol emosinya dengan cukup baik. Namun, ia kurang ekspresif menunjukkan apa yang sebenarnya ia rasakan. N cenderung menjawab dengan jawaban ‘biasa saja’ ketika mendapatkan pertanyaan yang berhubungan dengan emosi/perasaan yang ia rasakan. Akan tetapi ketika digali lebih lanjut, N baru bisa membuka dirinya secara perlahan.

“...perasaannya biasa saja, uda dari kecil kaya gini...”

“...ada rasa malu kalo ketemu orang takut dikatain cacat gitu...enak di sini, soalnya di sini kan banyak temen senasib, sepengalaman...”

N mengatakan bahwa ia nyaman tinggal di panti karena ia dapat berbaur dengan teman-teman yang memiliki keterbatasan seperti dirinya. Sebelum tinggal di panti, ia tinggal bersama kakaknya dan jarang keluar rumah. Ia merasa sangat jenuh karena setiap hari hanya membantu kakaknya berjualan di depan sekolah Taman Kanak-Kanak dekat rumahnya.

“...iya ama kakak di rumah, jualan bantu kakak, ya bikin gorengan, ya bikin apa, jenuh juga di kampung, kalo di panti enak di sini, soalnya di sini kan banyak temen senasib, sepengalaman...”

“...ada rasa malu kalo ketemu orang takut dikatain cacat gitu...”

Secara umum, N lebih mudah berinteraksi dengan teman-teman yang memang memiliki keterbatasan seperti dirinya. Hal ini disebabkan karena N merasa dirinya tidak berbeda dengan teman-temannya yang

lain sehingga ia menjadi lebih terbuka dan tidak ada rasa minder/malu. Namun, ketika N masuk ke dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas, ia merasa bukanlah manusia yang utuh dan berbeda dengan orang-orang pada umumnya sehingga ada perasaan malu, kurang percaya diri, dan akhirnya memilih untuk menghindar atau menjaga jarak dengan orang lain.

Ketika N menghadapi suatu persoalan, N cenderung tertutup dan memendam perasaannya. Saat ini, ia mengakui bahwa ia merasa tidak bersemangat menjalani kehidupannya. Hal ini disebabkan karena ia belum pasti dengan tujuan hidupnya, ia hanya sekedar menjalani aktivitas rutusnya dan tidak tahu apa yang bisa dilakukan ke depannya. Ia memiliki keinginan untuk membina rumah tangga kembali dengan pasangan yang bisa menerima dirinya apa adanya serta membuka usaha karena ia merasa bahwa ia memiliki keterampilan berjualan namun usaha tersebut belum dapat direalisasikan karena belum tahu barang apa yang akan dijual dan juga keterbatasan modal.

“...ya saya pikir bagaimana masa depan, mau ngapain nanti...”

“...ya ingin berumah tangga yang benar, seperti yang lainnya. Jangan seperti yang dulu-dulu lagi, pengen dapet suami yang pengertian, nerima kondisi saya ini. Hm pingin usaha tapi pikir juga mau jualan apa, darimana modalnya. Saya kan bisanya paling jualan, jualan...”

Berdasarkan teori Allport tentang ciri-ciri individu yang menerima diri, N kurang memiliki gambaran yang positif tentang dirinya; cukup mampu meregulasi emosinya; dapat berinteraksi dengan orang lain namun terbatas untuk keluarga terdekat dan orang-orang yang memiliki keterbatasan seperti dirinya; cenderung pasrah dengan kondisi dirinya dan tidak melakukan apa-apa untuk mengembangkan dirinya dan bingung dengan tujuan yang ingin dicapainya di masa depan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa N belum dapat menerima keadaan dirinya. Pada kenyataannya memang N memiliki keterbatasan sejak lahir namun ia menyikapi keterbatasan tersebut dengan sikap pasrah dan seolah menunggu bantuan/pertolongan dari orang lain. Ia sendiri tidak ingin mengembangkan potensi dirinya dan hanya menjalankan kegiatan rutin untuk menghindari kejenuhan.

Gambaran Diri Responden Kedua

Responden kedua adalah seorang wanita berusia 31 tahun (dengan inisial nama I). I berkulit sawo matang dengan tinggi sekitar 168 cm dan berat badan 55 kg. Penampikan subyek terlihat rapi dan bersih, ia menggunakan celana panjang dan kaus berkerah. Bila dilihat secara fisik, I mengalami kesulitan dalam berjalan karena kaki sebelah kirinya tidak dapat berfungsi dengan baik akibat kecelakaan. Meskipun dapat berjalan tanpa bantuan tongkat, I terlihat perlahan-lahan menggerakkan kakinya untuk berjalan karena hanya satu kakinya saja yang berfungsi. Pada saat peneliti bertanya mengenai kecelakaan yang menimpa dirinya, ekspresi I berubah menjadi sedih dan seperti menahan tangis sehingga akhirnya peneliti tidak terlalu membahas kejadian tersebut dengan detail.

Gambaran Penerimaan Diri Responden Kedua

Bila dibandingkan dengan responden N, I cenderung memiliki gambaran diri yang lebih positif. Meskipun keterbatasan yang dimilikinya sekarang disebabkan karena kecelakaan motor yang dialaminya 11 tahun yang lalu, I tidak menyerah dan mencoba menemukan potensi dirinya. Ia suka menjahit dan menghabiskan waktu di panty dengan belajar menjahit. Bahkan, ia juga ikut membantu usaha instruktur/fasilitator di panty tersebut. Hal ini dilakukannya untuk mencari pengalaman menjahit di luar panty. Ini menunjukkan bahwa I adalah orang yang memiliki inisiatif yang baik untuk mengembangkan apa yang menjadi potensi dirinya dan ada keinginan untuk terus belajar.

“...sehari-hari belajar menjahit di sini...”

“...ehh di luar panty ada, kebetulan kan saya uda ada kegiatan di sini. Cuma kaya lagi semacam cari pengalamn di luar, tapi sama orang sini sih, sama instruktur sini.”

Dalam hal meregulasi emosi, I termasuk orang yang dapat meregulasi emosinya dengan cukup baik. Awalnya, ia memang merasa kaget dan sedih dengan kondisi kakinya paska kecelakaan. Namun, lambat laun I mulai belajar untuk sabar dan berserah pada Tuhan sampai akhirnya ia membutuhkan waktu kurang lebih setahun untuk dapat perlahan menerima kondisi kakinya.

“...ya dari awal kecelakaan sebenarnya sudah tahu, ya memang sih shock pada waktu itu, cuman ya saat itu saya uda sadar dari awal uda tau keadaan kaki saya, jadi gak total tahu belakangan, nggak...”

“...ya kalo sedih ya pasti ya, cuman gak berlarut-larut, kurang lebih setahun sih...”

“...paling bersabar aja, ini cobaan dari Allah. Kalo kita gak diuji, gak bakal disayang, kan bentuk kasih sayang dari Allah beda-beda...”

Meskipun I terlihat menerima keterbatasan dirinya, namun ia mengaku bahwa ia cenderung hanya dekat dengan keluarga dan teman-teman di panti saja. I merasa bahwa teman-teman dekatnya justru malah menjauhi dirinya paska kecelakaan yang dialami oleh I. I menduga bahwa teman-temannya mungkin merasa malu bila harus berteman dengan seorang yang ‘cacat’ seperti dirinya dan mereka juga tidak mau direpotkan. I mengatakan bahwa hambatan terbesar ia saat ini adalah akses untuk pergi keluar rumah. Saat ini, ia hanya bisa mengandalkan orangtua dan kakaknya untuk menemaninya dan membantunya untuk berjalan.

“...ya paling masalah akses, akses kemana-mana susah.”

“Ya kalo mau keluar paling minta tolong sama kakak atau ibu palingan suruh nganterin ke depan, masalahnya kalo dari rumah mau ke jalan raya kan lumayan jauh sedangkan kalau jalan kaki sendiri atau naik motor masih susah...”

“...teman-teman ada yang menjauh juga, tahu keadaan saya gini malah gak pernah nengokin, dululu masih sering jalan keluar rame-rame gitu tapi pas abis saya kecelakaan mereka gak pernah kontek-kontek lagi, mungkin malu punya teman kaya saya, ngerepotin doang kalo jalan sama mereka...”

“...ibu yang paling berjasa soalnya di saat saya pergi atau apa-apa, ibu selalu bantu, pergi nemenin saya...kalo teman-teman di sini baik-baik semua, sama-sama bisa ngerti saling bantu, betah disini...”

Secara umum, I cenderung lebih terbuka dan memiliki inisiatif yang cukup baik untuk mengembangkan apa yang menjadi kemampuan dirinya. Saat ini, I sangat menyukai kegiatan menjahit dan bahkan memiliki tujuan jangka panjang untuk membuka usaha menjahit dan ia memiliki semangat dan optimis bahwa usaha yang nanti ia jalankan bisa berjalan dengan lancar.

“...rencananya sih pengen buka permakan, semacam tailor gitu tapi masih dibawah tailor, masih permakan aja, sembari belajar terus...”

“...ya kalo mau belajar, berusaha pasti berhasil, gak ada salahnya dicoba. Yang penting punya semangat buat nyoba...”

Bila dibandingkan dengan responden pertama (N), I memiliki gambaran diri yang cukup positif dimana ia tidak larut dalam kesedihannya dan ia mau mencoba untuk terus belajar mengembangkan kemampuan menjahitnya. Ia juga cukup mampu mengatur emosinya dengan baik dengan belajar bersabar dan menerima kekurangan dirinya. Namun, dalam aspek relasi sosial, I kurang dapat berbaur dengan lingkungan masyarakat secara luas. Ia cenderung hanya dekat dengan keluarganya (dalam kasus ini yaitu ibu dan saudaranya) dan juga teman-teman di panti. Hal ini disebabkan karena I memiliki pengalaman yang kurang baik dengan teman-teman dekatnya paska kecelakaan motor yang dialaminya. Teman-temannya semakin menjauhi I ketika mengetahui kondisi kaki I. Ini menyebabkan I menjaga jarak dengan lingkungan sosial di luar keluarganya. Saat ini, I memiliki tujuan/cita-cita untuk membuka usaha menjahit dan ia yakin bahwa usaha ini dapat menjadi kenyataan bila I mau terus belajar dan mengembangkan kemampuan/potensi dirinya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa I cukup dapat menerima keadaan dirinya meskipun terkadang masih ada perasaan sedih, trauma saat membahas pengalaman kecelakaan yang menyebabkan kondisi kakinya terganggu.

Simpulan & Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada penyandang tuna daksa adalah :
 - a. Faktor internal : Kedua subyek memiliki konsep diri yang berbeda dimana subyek pertama cenderung pasrah melihat kekurangan dirinya dibandingkan dengan subyek kedua yang mau berjuang mengembangkan potensi dirinya dan tidak mau hanya berpasrah dengan keterbatasan yang dimilikinya. Faktor pengaturan emosi yang baik juga ikut mempengaruhi proses penerimaan diri pada kedua subyek dimana keduanya dapat mengontrol emosinya dengan cukup baik. Kemudian, faktor harapan dan aspirasi realitis dimana subyek pertama cenderung mengikuti alur kehidupan yang ada dan belum memiliki keinginan/tujuan yang ingin dicapai. Berbeda dengan subyek kedua yang sudah memiliki tujuan dan harapan di masa depan. Tentunya, ini juga tidak lepas dari adanya semangat dan daya juang dari subyek untuk dapat menerima kekurangan dirinya. Subyek N kurang memiliki semangat dan daya juang sehingga cenderung pasrah menerima kekurangan dirinya. Berbeda dengan N, subyek I lebih memiliki rasa optimis yang cu-

kup tinggi serta semangat untuk melanjutkan hidupnya tanpa dihalangi oleh kekurangan dirinya.

b. Faktor eksternal : dukungan keluarga dan dukungan dari lingkungan/masyarakat. Kedua subyek sama-sama memiliki keluarga yang suportif dan mau menerima subyek apa adanya. Namun, kedua subyek belum mau terbuka pada lingkungan luas/masyarakat karena mereka masih memiliki rasa malu/minder dengan kekurangan yang mereka miliki, kurang percaya diri sehingga mereka cenderung menjaga jarak dengan orang lain.

2. Subjek N belum dapat menerima keadaan dirinya meskipun keterbatasan yang ada sudah dimilikinya sejak lahir. Berbeda dengan N, I sebenarnya cukup dapat menerima keadaan dirinya meskipun masih ada perasaan-perasaan negatif yang terkadang muncul ketika mengingat pengalaman traumatis yang dialaminya.

Untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan untuk menambah jumlah subyek penelitian sehingga informasi yang didapatkan lebih komprehensif dan analisis yang dilakukan bisa lebih mendalam. Selain itu juga mempertimbangkan jenis kelamin dari subyek penelitian dan ada baiknya juga melihat perbedaan bagaimana penerimaan diri pada perempuan dewasa penyandang tunadaksa dan laki-laki dewasa penyandang tunadaksa, apakah ada perbedaan yang menonjol atau jenis kelamin tidak mempengaruhi proses penerimaan diri seseorang. Hal ini menjadi menarik untuk dikembangkan pada penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Ardilla, F. & Herdiana, I. (2013). Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. Vol. 2(1).
- Astati. (2010). Sikap Kepala Sekolah dan Guru-Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang Belajar di SD Inklusi Puterako Bandung. *Jurnal Pendidikan*. Diakses pada 26 November 2014 dari file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/194808011974032-ASTATI/JURNAL.pdf.
- Darajat, Z. (2003). *Penyesuaian Diri*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Feist, J. & Feist, G.J. (2006). *Theories of Personality*. Edisi ke-5. Boston : McGraw-Hill.
- Martini, D.M & Hartini, N., (2012). Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Tunadaksa di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. Vol. 1(2).
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Nuansa, A.W. (2014). Kesetaraan Hak Pilih untuk Penyandang Disabilitas. Diakses pada 27 November 2014 dari politik.kompasiana.com/2014/03/22/kesetaraan-hak-pilih-untuk-penyandang-disabilitas-643235.html.
- Poerwandari, E.K., (2011). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Edisi ke-4. Depok : LPSP3UI.
- Purdaningtyas, A.A. (2013). Penerimaan Diri pada Laki-Laki Dewasa Penyandang Disabilitas Fisik Karena Kecelakaan. *Jurnal Psikologi*. Diakses pada 26 November 2014 dari journal.uad.ac.id/index.php/EMPATHY/article/view/1519/857.
- Santana, S.K. (2007). *Menulis Ilmiah : Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Septian, A. W., (2012). Penyesuaian Diri pada Remaja Tunadaksa Bawaan. *Jurnal Psikologi*. Diakses pada 25 November 2014 dari repository.gunadarma.ac.id/handle/123456789/1906.
- Tentama, F. (2010). Berpikir Positif dan Penerimaan Diri pada Remaja Penyandang Cacat Tubuh Akibat Kecelakaan. *Jurnal Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*.
- Yulianto, A. (2001). Tunadaksa Korban Kecelakaan. Diakses pada 29 November 2014 dari republika.co.id/berita/koran/kabar-jabar/14/07/01n80u4821-tuna-daksa-korban-kecelakaan.
- _____. (1997). Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat. Diakses pada 27 November 2014 dari hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_4_1997.pdf.